



Fitri Zuhriyah* ◦ Samsul Huda* ◦ Latifa Ika Sari* ◦ Eka Susanti* ◦ Mulya Virgonita I Winta
◦ Margaretha Maria Shinta Pratiwi

Deskripsi Pengalaman Praktik Laut *Cadet* dalam Tinjauan Kesehatan Mental pada Kampus Pelayaran X

Abstract: Various environmental, organizational, cultural, physical, and psychosocial stressors can arise independently or simultaneously in cadets carrying out sea practices. However, stress is not always interpreted negatively. This research aims to explore cadets' marine practice experiences from a mental health perspective, specifically how cadets interpret their experiences when sailing for the first time and facing the dynamics and complexity of challenges during sea practice. This research uses a combination of quantitative and qualitative methods. The quantitative method involved distributing questionnaires with open-ended questions to 101 cadets who had just completed their marine practicals. This was followed by qualitative methods, which included in-depth interviews with five cadets who indicated their willingness to be interviewed. The collected data were then analyzed and categorized based on theoretical studies and presented in tables or diagrams accompanied by a narrative. The research found that cadets view the ship's environment as a new and challenging one. The main problem faced by cadets is adjusting to this new environment. In this adjustment process, cadets must manage their time well to balance personal needs with the need to study or work. Maintaining a harmonious relationship between mind and body, as well as connecting with their experiences, indicates a healthy mental condition. The results of the research indicate that cadets' ability to view stressful situations as challenges, involving commitment and self-control along with social support, can lead to positive attachment. This attachment is meaningful for the job satisfaction cadets experience in carrying out sea practices.

Keywords: *cadet, marine practice, mental health*

PENDAHULUAN

Lingkungan pekerjaan di atas kapal pada umumnya memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan pekerjaan di darat. Berbagai stresor dari lingkungan, organisasi, budaya, fisik hingga psikososial dapat muncul secara mandiri maupun bersamaan pada *cadet* yang melaksanakan praktik laut. Meski demikian, stres tidak selalu dimaknai secara negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengalaman praktik laut *cadet* dari sisi kesehatan mental. Bagaimana *cadet* memaknai pengalaman yang ditemui saat berlayar untuk pertama kalinya dan menghadapi dinamika dan kompleksitas tantangan selama melaksanakan praktik laut.

*Fitri Zuhriyah
PIP Semarang, Indonesia
Email: fizhoe@pip-semarang.ac.id

Latifa Ika Sari
PIP Semarang, Semarang
Email: latifa@pip-semarang.ac.id

Mulya Virgonita I Winta
USM Semarang, Semarang
Email: yayaiswindari@usm.ac.id

*Samsul Huda
PIP Semarang, Semarang
Email: samhud729@gmail.com

Eka Susanti
PIP Semarang, Semarang
Email: ekasusanti.pip.smg@gmail.com

Margaretha Maria Shinta Pratiwi
USM Semarang, Semarang
Email: shinta@usm.ac.id

Penelitian Sampson & Ellis, (2019) menyatakan bahwa isu-isu mengenai kesehatan mental di kalangan pelaut telah mendapat perhatian media dalam beberapa tahun terakhir, namun kurangnya bukti terkait relevansi kesehatan mental di kapal, mengakibatkan penetapan tren dan perbandingan dengan dunia industri lain menjadi sulit untuk dilakukan. Kesehatan mental juga dianggap sebagai isu yang tabu, sehingga cenderung diabaikan. Selain itu banyak pengusaha tidak melihat kebutuhan untuk menginvestasikan sumber daya dalam langkah-langkah proaktif untuk mengurangi tekanan di kapal selain anggapan bahwa permasalahan terkait psikososial dapat diselesaikan dengan baik oleh para pelaut.

Krisis kesehatan mental merupakan permasalahan yang cukup mendesak. Survei Kesehatan Jiwa Remaja Nasional Indonesia tahun 2022 mengungkapkan bahwa sekitar 34,9% remaja mengalami gangguan kesehatan jiwa dengan penyebab utama berupa gangguan kecemasan. Krisis kesehatan mental dapat memiliki konsekuensi cukup serius pada hubungan antar pribadi, kinerja profesional maupun kesejahteraan secara keseluruhan (Mawangi et al., 2024). Promosi kesehatan mental di kalangan generasi muda baru mendapatkan sedikit perhatian pada penelitian empiris, hal ini kemungkinan dikarenakan masih sulitnya mendefinisikan dan mengoperasionalkan kesehatan mental (Fusar-Poli et al., 2020). Tingginya tempo perubahan sosial, tekanan informasi dan evolusi nilai pada kalangan generasi muda dinilai dapat meningkatkan kesenjangan, rasa kesepian dan kurangnya dukungan sosial (Rozanov, 2020). Beberapa penelitian memberikan masukan untuk meningkatkan kondisi kesehatan mental dan kesejahteraan pada pelaut seperti meningkatkan lingkungan kerja yang suportif, setara dan dirasakan adil oleh karyawan (McVeigh et al., 2019), peningkatan literasi kesehatan mental (Brooks et al., 2021), proses orientasi yang efektif untuk memudahkan masa transisi kehidupan di kapal (Österman & Boström, 2022), pentingnya kemampuan resiliensi dan kemampuan adaptif (McVeigh et al., 2021), (Fusar-Poli et al., 2020), (Van Wijk, 2023) dan (Nordmo et al., 2020).

Cadet adalah calon perwira kapal yang melaksanakan praktik laut pada tingkat tiga saat menjalani masa pendidikan. Umumnya, *cadet* belum memiliki pengalaman yang matang terkait praktik laut, *Cadet* mungkin belum memiliki kendali atas lingkungan kerja yang dihadapi, namun *cadet*, sebagaimana individu yang berada pada masa perkembangan dewasa awal, dapat mengatur gaya keterikatan melalui pemaknaan akan pengalaman yang ditemui saat berlayar untuk menemukan kecocokan sosial maupun meningkatkan kepuasan kerja. Kepuasan kerja merupakan faktor multidimensional dan merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan pelaut. Individu dengan kondisi emosi yang stabil dan suka bersosialisasi, bersikap asertif serta aktif akan cenderung memiliki kesejahteraan secara afektif. (Slišković, 2023). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mendapatkan gambaran pemaknaan praktik laut yang dialami *cadet* dari tinjauan kesehatan mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner berupa pertanyaan terbuka terhadap 101 *cadet* yang baru selesai melaksanakan praktik laut pada awal penelitian dan dilanjutkan dengan metode kualitatif melalui wawancara secara mendalam pada lima *cadet* yang mengisi lembar kesediaan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dikategorisasikan berdasarkan kajian teoritis dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram dan disertai narasi.

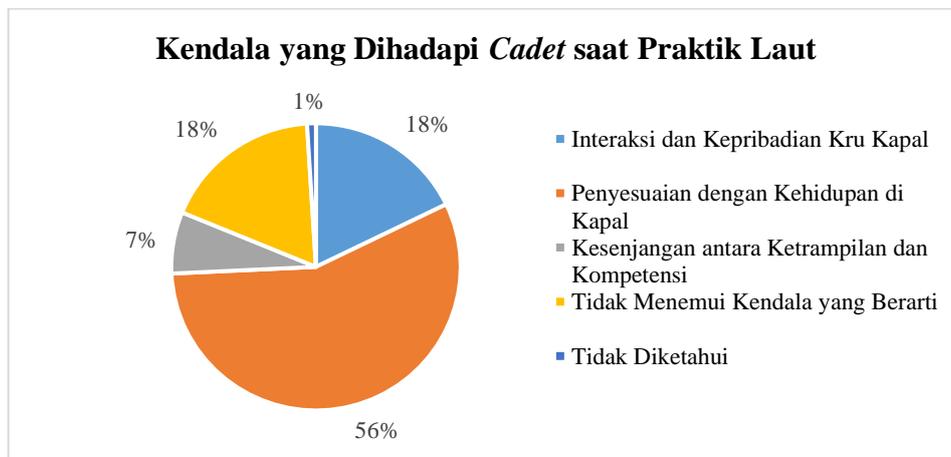
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 101 *cadet* yang telah menyelesaikan praktik laut pada semester V dan VI selama kurang lebih 12 (dua belas) bulan. Jumlah *cadet* laki-laki adalah 97,03% dan jumlah *cadet* perempuan adalah 3%. Mayoritas *cadet* melaksanakan praktik

laut pada kapal barang (96,04%), kapal penumpang (3%) dan tidak diketahui (1%). Rute kapal adalah rute internasional (52,48%), rute domestik (46,53%) dan selebihnya tidak diketahui (1%). Komposisi kru kapal adalah WNI (69,31%), WNI dan WNA dengan komposisi dominan WNI (18,81%) dan campuran antara WNI dan WNA dengan komposisi yang beragam sebanyak 11,88%.

Lingkungan kerja diidentifikasi sebagai faktor penentu utama kesehatan mental pada pelaut. Lingkungan kerja di kapal diidentifikasi dengan tingkat subordinasi tanggung jawab dan kohesi awak kapal yang tinggi (Rozanov, 2020). Pandangan, sikap dan cita-cita yang dimiliki individu memiliki dampak besar pada perasaan yang dialami, tujuan hidup maupun kesejahteraan secara umum (Dhuff Mattheus Ortiz et al., 2023). Berdasarkan hasil pengolahan data, pada umumnya *cadet* memandang lingkungan tempat praktik laut sebagai lingkungan baru yang menantang. Selain kemampuan menyesuaikan diri, *cadet* harus dapat mengelola waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar atau bekerja dengan waktu pribadi. Penerimaan yang baik, perasaan dihargai, diperlakukan dengan baik, dimonitor, dibimbing dan diberikan perlindungan dapat memunculkan persepsi bahwa *cadet* memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi strategi dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi saat bekerja di atas kapal.

Pemicu stres dapat muncul secara mandiri maupun bersamaan dari lingkungan alam, faktor sosial hingga tuntutan pekerjaan (Lucas et al., 2023). Slade, (2022) mengkategorisasikan pemicu stres menjadi lima kategori yakni lingkungan kerja, organisasi, fisik, budaya dan psikososial. Penelitian ini menemukan bahwa pemicu stres lebih dominan berasal dari lingkungan kerja dan organisasi. Berikut merupakan hasil temuan penelitian mengenai kendala yang dihadapi *cadet* dalam pelaksanaan praktik laut



Gambar 1 Kendala yang Dihadapi Cadet saat Praktik Laut

Apabila diuraikan secara lebih spesifik, jenis kendala yang dihadapi *cadet* dapat diuraikan pada tabel berikut

Tabel 1 Kendala yang Dihadapi Cadet dalam Pelaksanaan Praktik Laut

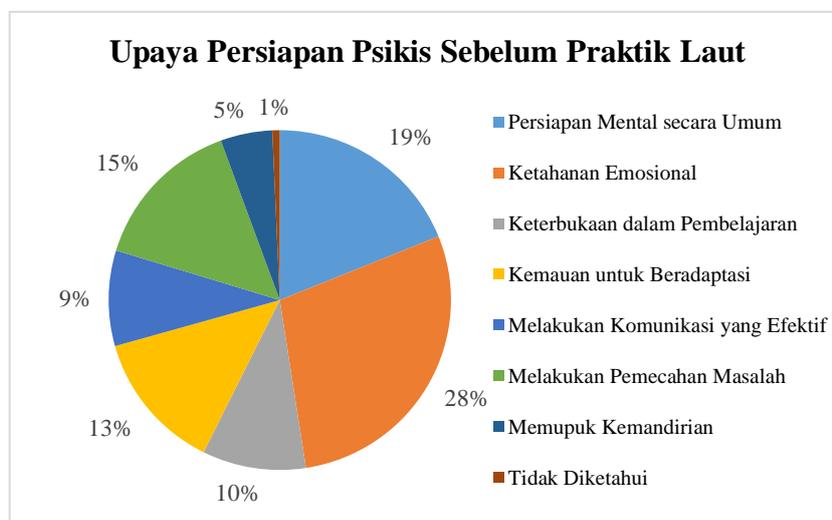
No	Kendala yang Dihadapi Cadet	Jawaban (%)
a.	Interaksi dan kepribadian kru kapal , seperti ego pribadi, kepemimpinan yang otoriter, komunikasi yang terhambat, perbedaan persepsi dan kru yang sulit menerima masukan, keberagaman latar belakang kru, atasan yang mencari muka, kekerasan dan hutang piutang yang tidak terbayarkan di antara kru, perlakuan yang kurang baik, baik dari kru maupun atasan seperti sering dimarahi maupun merasa ditinggalkan, keingintahuan yang tidak selalu mendapatkan respon yang memuaskan, hingga kru yang suka bekerja melebihi waktu dan cenderung menimbulkan ketidaknyamanan pada diri <i>cadet</i> , mengancam untuk diturunkan dari kapal, hingga lingkungan yang kurang	17,82%

	nyaman seperti persaingan antar kru yang kurang sehat. Selain itu kebiasaan koki yang memasak makanan non halal bagi <i>cadet</i> yang beragama muslim menjadi kendala tersendiri. <i>Cadet</i> juga merasa sendiri karena bahasa yang digunakan mengikuti bahasa mayoritas, sedang di kapal tidak ada Warga Negara Indonesia.	
b.	Penyesuaian dengan Kehidupan di Kapal. <i>Cadet</i> menemui kendala saat beradaptasi dengan keadaan baru, bertemu orang-orang baru, menyesuaikan diri dengan kehidupan di laut (ombak atau cuaca yang tidak menentu, gelombang dan alun laut menyebabkan mabuk laut, rasio jam kerja dan jam istirahat yang tidak teratur, hambatan dalam proses sosialisasi, kebosanan di tengah laut, jarang turun ke darat, kerusakan peralatan dan mesin), bahasa yang berbeda, sinyal yang sulit diperoleh membuat komunikasi dengan keluarga dan orang terdekat menjadi terhambat, penyesuaian dengan pola dan selera makan, permasalahan dalam mengatur waktu, mesin kapal yang sering mengalami masalah dan ketersediaan suku cadang yang terbatas, membiasakan diri dengan rasa lelah serta hiburan yang kurang,	56,44%
c.	Kesenjangan antara Ketrampilan dan Kompetensi. <i>Cadet</i> merasa kurang kompetensi saat melakukan praktek, namun terkadang tidak memperoleh kesempatan karena arogansi atasan. <i>Cadet</i> tidak diberikan kesempatan untuk mencoba atau praktek secara langsung, dan hanya boleh mengamati saja, ketrampilan dalam penguasaan bahasa asing dan kurangnya pengalaman.	6,93%
d.	<i>Cadet</i> tidak menemui kendala yang berarti	17,82%
e.	<i>Cadet</i> tidak memberikan jawaban	0,99%
Jumlah respon jawaban		100%

Sumber: Peneliti, 2024

Kendala yang paling dirasakan oleh *cadet* adalah penyesuaian dengan lingkungan alam dan tuntutan pekerjaan yang tinggi sehingga memengaruhi panjangnya jam kerja yang pada akhirnya berdampak pada pola istirahat. Selain itu ditemukan kendala lain seperti kebosanan, kendala kerusakan mesin, kepemimpinan yang otoriter, kekerasan verbal, kesalahpahaman antar kru, konflik peran, ketidaknyamanan dan perlakuan diskriminatif yang dialami saat *cadet* melaksanakan praktik laut. Meski demikian, pemicu stres yang muncul di lingkungan, tidak selalu dimaknai secara negatif oleh individu. Menurut McVeigh et al., (2021), stres tidak selamanya berhubungan dengan kondisi yang bersifat negatif. Stres dapat diidentifikasi dengan tingkat ketahanan, yakni kapasitas psikologis individu untuk bangkit kembali dari kesulitan, ketidakpastian, konflik yang dialami, perasaan gagal, peningkatan rasa tanggung jawab hingga keinginan individu untuk berubah menuju kondisi yang lebih baik. Salah satu hal yang membuat *cadet* mampu mencapai ketahanan untuk bangkit kembali adalah pemaknaan dalam diri individu. Individu mampu memandang situasi yang menekan sebagai kesempatan untuk belajar dan bertumbuh. Perasaan khas tersebut muncul dari penggabungan antara tantangan, komitmen dan pengendalian dalam diri individu. Keyakinan bahwa tantangan merupakan peluang bagi diri untuk bertumbuh dalam pengetahuan maupun ketrampilan, komitmen untuk tetap terlibat dan bukan melakukan pelarian serta pengendalian dalam diri untuk tetap bertahan dalam situasi yang dihadapi. Nordmo et al., (2020), menyatakan bahwa individu yang lebih suka berkomitmen daripada melarikan diri akan lebih memiliki kemampuan untuk mengelola dan menghadapi situasi. Bagi *cadet*, selama melaksanakan praktik laut, kata-kata kasar dianggap sebagai bentuk pembelajaran. Candaan yang keras dianggap menjadi hal yang biasa selama tidak mengganggu kinerja tim. Selain itu, menurut kebiasaan kru kapal, bila individu kerap terbawa perasaan, maka individu tersebut akan kesulitan dalam memperoleh relasi sosial, untuk itu menurut *cadet*, kesiapan mental harus benar-benar

dipersiapkan dengan baik. Penyesuaian dan pengalaman yang diperoleh *cadet* sejalan dengan hasil penelitian Campbell et al., (2022), bahwa cara individu menyesuaikan diri dengan struktur yang ada, akan menentukan kepuasan maupun kinerja individu yang bersangkutan. Berikut merupakan upaya persiapan psikis sebelum praktik laut menurut *cadet* berdasarkan pengolahan data penelitian

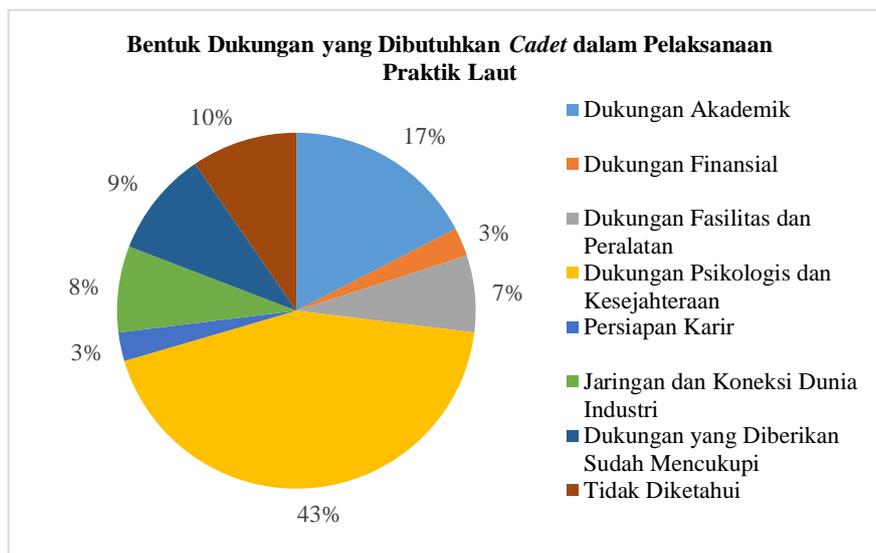


Gambar 2 Upaya Persiapan Psikis Sebelum Melaksanakan Praktik Laut

Menjaga kesehatan mental memiliki pengaruh terhadap hubungan sosial seseorang, begitupula terhadap produktivitas maupun keseimbangan dalam kehidupan keseharian (Mawangi et al., 2024). Individu yang memiliki hubungan yang harmonis antara pikiran dan tubuh serta keterhubungan dengan pengalaman yang diperoleh menunjukkan kondisi mental yang sehat. Salah satu komponen pembentuk mental yang sehat menurut Galderisi et al., (2017) adalah ketrampilan kognitif. Individu mampu memperhatikan, mengingat, mengorganisasikan informasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Kemampuan *cadet* dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, mengatasi kesulitan dan hal-hal yang tidak terduga dengan memperbaiki respon suatu tindakan menggambarkan kemampuan fleksibilitas individu yang penting untuk menjalani kehidupan di atas kapal. Interaksi dengan berbagai latar belakang dan perbedaan kelompok usia di atas kapal menurut *cadet* dapat mendewasakan diri secara mental. Menurut Vlachos et al., (2024), lingkungan sosial seperti budaya, dukungan kru dan inklusi sosial memiliki dampak terhadap kepuasan kerja, bila dibandingkan dengan karakteristik lingkungan fisik. Pemaknaan yang mencakup persepsi *cadet* secara positif dapat membantu individu mengatasi tantangan yang dihadapi. Melalui pelaksanaan tugas-tugas di atas kapal, *cadet* belajar dan memaknai arti tanggung jawab secara profesional salah satunya melalui peran dan tanggung jawab *officer*. *Officer* bertanggungjawab atas proses belajar *cadet* di atas kapal. *Officer* bertanggungjawab membimbing, memeriksa dan memberikan jawaban yang benar bila *cadet* melakukan kesalahan dalam menjalankan tugas.

Teori keterikatan menjelaskan bahwa individu dapat menghubungkan, mengikatkan dan melekatkan diri pada rekan kerja, kelompok maupun perusahaan tempat individu bekerja untuk meningkatkan kepuasan dan performa kerja (Campbell et al., 2022). Saat pertama individu memasuki lingkungan kapal, merupakan saat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki yang diperkuat dengan kohesi tim. Proses pengenalan ini hendaknya menumbuhkan kepercayaan dan komitmen pada diri *cadet* yang pada akhirnya melahirkan perasaan memiliki yang akan memengaruhi kepuasan kerja dan mendorong produktivitas *cadet*. Menurut (Lucas et al., 2023), kebebasan dalam mengambil keputusan dan dukungan sosial yang dirasakan individu mampu mengurangi pemicu stres atau tekanan yang dirasakan dari lingkungan.

Institusi dapat memberikan dukungan kepada *cadet* dalam pelaksanaan praktik laut. Berikut adalah bentuk dukungan yang dibutuhkan *cadet* dalam pelaksanaan praktik laut berdasarkan pengolahan data hasil survei penelitian



Gambar 3 Bentuk Dukungan yang Dibutuhkan Cadet dalam Pelaksanaan Praktik Laut

Menurut *cadet*, saat pertama naik kapal, *cadet* mendapat sambutan dari kapten dan Kepala Kamar Mesin yang memberikan nasehat serta gambaran mengenai prospek di masa depan bagi *cadet*. Sambutan tersebut diikuti kegiatan-kegiatan yang melibatkan kebersamaan kru yang memupuk kekompakan dan rasa persaudaraan seperti sholat berjamaah maupun perayaan hari kemerdekaan dan peringatan hari besar lain dapat menumbuhkan kelekatan secara personal. Selain itu, perasaan dipercaya dengan diberikan kesempatan untuk mengoperasikan peralatan, menjalankan navigasi dan membuat laporan dengan disertai arahan dan bimbingan membuat *cadet* merasakan adanya inklusi secara sosial. *Cadet*, sebagai calon perwira kapal yang pada umumnya masih mencari pengalaman mungkin tidak memiliki kendali terhadap lingkungan kerja, namun *cadet* masih dapat mengatur proses keterikatan yang dapat membantu *cadet* menemukan kecocokan baik dengan lingkungan sosial maupun pekerjaan di atas kapal. Kelekatan yang baik mampu meningkatkan afek dan keberfungsian individu secara positif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan *cadet* dalam memandang situasi menekan sebagai sebuah tantangan dengan melibatkan komitmen dan pengendalian diri disertai dukungan sosial dapat menghasilkan pelekatan positif yang bermakna bagi kepuasan kerja yang dirasakan *cadet* dalam pelaksanaan praktik laut

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, H., Syarif, A. K., Pedley, R., Irmansyah, I., Prawira, B., Lovell, K., Opitasari, C., Ardisasmita, A., Tanjung, I. S., Renwick, L., Salim, S., & Bee, P. (2021). Improving mental health literacy among young people aged 11-15 years in Java, Indonesia: the co-development of a culturally-appropriate, user-centred resource (The IMPeTUS Intervention). *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00410-5>
- Campbell, F., Blank, L., Cantrell, A., Baxter, S., Blackmore, C., Dixon, J., & Goyder, E. (2022). Factors that influence mental health of university and college students in the

- UK: a systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 1778.
<https://doi.org/10.1186/s12889-022-13943-x>
- Dhuff Mattheus Ortiz, Jeric Albay, & Junel Cajurao. (2023). Course Performance of AIMS Students in Merchant Marine Cadetship-2 (MMCP-2) and its Relationship on their Life Values. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(5).
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i05.7484>
- Fusar-Poli, P., Salazar de Pablo, G., De Micheli, A., Nieman, D. H., Correll, C. U., Kessing, L. V., Pfennig, A., Bechdolf, A., Borgwardt, S., Arango, C., & van Amelsvoort, T. (2020). What is good mental health? A scoping review. *European Neuropsychopharmacology*, 31, 33-46.
<https://doi.org/10.1016/j.euroneuro.2019.12.105>
- Galderisi, S., Heinz, A., Kastrup, M., Beezhold, J., & Sartorius, N. (2017). A proposed new definition of mental health. *Psychiatria Polska*, 51(3), 407-411.
<https://doi.org/10.12740/PP/74145>
- Lucas, D., Coadic, N., & Jégaden, D. (2023). Assessment of mental health and psychosocial factors in French merchant officer cadets. *International Maritime Health*, 74(1), 62-69. <https://doi.org/10.5603/IMH.2023.0007>
- Mawangi, A. R., Vitasari, D. N., & Utama, J. Y. (2024). MENTAL HEALTH CRISIS IN INDONESIA FROM A SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE: COMMUNITY PERCEPTIONS OF SUICIDE BEHAVIOR AMONGST STUDENTS. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2), 118-129.
- McVeigh, J., MacLachlan, M., Cox, H., Stilz, I. R., Fraser, A., Galligan, M., & Meachair, S. (2021). Effects of an on-board psychosocial programme on stress, resilience, and job satisfaction amongst a sample of merchant seafarers. *International Maritime Health*, 72(4), 268-282.
- McVeigh, J., MacLachlan, M., Vallières, F., Hyland, P., Stilz, R., Cox, H., & Fraser, A. (2019). Identifying Predictors of Stress and Job Satisfaction in a Sample of Merchant Seafarers Using Structural Equation Modeling. *Frontiers in Psychology*, 10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00070>
- Nordmo, M., Olsen, O. K., Hetland, J., Espevik, R., Bakker, A. B., & Pallesen, S. (2020). It's been a hard day's night: A diary study on hardiness and reduced sleep quality among naval sailors. *Personality and Individual Differences*, 153, 109635.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109635>
- Österman, C., & Boström, M. (2022). Workplace bullying and harassment at sea: A structured literature review. *Marine Policy*, 136, 104910.
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104910>
- Rozanov, V. (2020). Mental health problems and suicide in the younger generation – implications for prevention in the Navy and merchant fleet. *International Maritime Health*, 71(1), 34-41. <https://doi.org/10.5603/IMH.2020.0009>
- Sampson, H., & Ellis, N. (2019). Seafarers' mental health and wellbeing. *IOSH, Cardiff University*.
- Slade, M. D. (2022). *Seafarer Health: Research to Date and Current Practices*.
- Slišković, A. (2023). *The Role of Personality Traits, Work Motivation and Job Satisfaction in the Explanation of Seafarers' Well-being*. Brill.
- Van Wijk, C. H. (2023). Dispositional resilience predicts psychological adaptation of seafarers during and after maritime operations. *International Maritime Health*, 74(1), 45-53. <https://doi.org/10.5603/IMH.2023.0005>
- Vlachos, I., Pantouvakis, A., & Karakasnaki, M. (2024). Determinants and stressors of seafarers' job satisfaction: evidence from a global survey. *Maritime Policy & Management*, 51(2), 283-303. <https://doi.org/10.1080/03088839.2022.2118884>